

Analisa dan Perancangan Sistem Akuntansi Penjualan, Pembelian dan Kas PT. Berlian Eka Sakti Tangguh, Medan

Pwee Leng

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, Universitas Kristen Petra

Febry Widyanti Hudiono

Alumni Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Derasnya arus globalisasi menyebabkan pengaruh lingkungan usaha di tempat perusahaan beroperasi menjadi semakin luas dan kompleks. Peran penguasaan informasi menjadi sangat dominan dalam persaingan yang ketat, tidak terkecuali dalam dunia bisnis. Bahkan informasi telah diakui sebagai salah satu sumber daya, dimana perusahaan berupaya mengoptimalkan peran informasi dalam pengambilan keputusan manajemen baik untuk perencanaan, pelaksanaan, maupun pengendalian.

Dengan bantuan teknologi komputer, penyebaran informasi yang pada awalnya sangat terbatas kini telah dapat didistribusikan sesuai dengan kebutuhan. Demikian pula pada bidang akuntansi, dimana informasi akuntansi yang sebelumnya hanya berperan di tingkat pengendalian operasi, kini telah berperan dalam pengendalian manajemen.

Sebagai dampak peranan informasi akuntansi yang meningkat, maka dibutuhkan suatu sistem yang mengatur informasi akuntansi tersebut agar dapat memberikan keunggulan kompetitif strategis bagi perusahaan.

Oleh karena itu, PT. Berlian Eka Sakti Tangguh yang berlokasi di Medan dan bergerak dalam industri minyak goreng yang berorientasi ekspor bermaksud membenahi sistem yang telah ada (semikomputerisasi) menjadi sistem yang terkomputerisasi dan online agar dapat menunjang perusahaan dalam menghadapi persaingan di dunia usaha yang semakin tajam.

Kata kunci: sistem akuntansi, penjualan, pembelian, kas.

ABSTRACT

The rise of globalization causes the influence of a company's environment to be wider and more complex. The role of handling information is very dominant in highly competitive situations, especially in the business world. Information has even been accepted as one of the business resources, where the company attempts to optimize the role of information in management decision-making, for planning, operations and even control.

With the help of computer technology, the spread of information, which initially was quite limited, can now be distributed according to need. This is also the case in accounting, where accounting information, which before only had a role at the operations control level, now has a role in management control.

As a result of the increasing role of information in accounting, a system is needed to organize the accounting information in order to give the company a strategic competitive advantage.

Because of that, Berlian Eka Sakti Tangguh, an export-oriented company located in Medan, operating in the cooking oil industry has purposed to upgrade the present system (semi-computerized) to become a computerized, on-line system in order to help the company face the ever-increasing competition in the business world.

Keywords: *accounting system, sales, purchases, cash.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi yang membawa dampak yang kompleks dan menerobos komunikasi informasi yang mendunia telah menyebabkan batas antar negara seolah-olah tidak tampak lagi (*borderless states*). Sementara itu, pesatnya perkembangan teknologi juga mendorong semakin tidak terbandungnya pengaruh arus globalisasi yang menyebabkan pengaruh lingkungan usaha ditempat perusahaan beroperasi menjadi semakin luas dan kompleks. Berbagai aspek lingkungan usaha tersebut tidak saja meliputi aspek perekonomian, namun juga melibatkan aspek teknologi, politik dan sosial yang berinteraksi dengan operasi perusahaan sehingga proses pengambilan keputusan melibatkan banyak hal yang harus dipertimbangkan.

Salah satu faktor yang dominan didalam proses pengambilan keputusan adalah penguasaan informasi sebagai salah satu sumber daya dalam pengambilan keputusan manajemen, baik untuk perencanaan, pelaksanaan maupun pengendalian. Informasi dapat menjadi suatu senjata yang ampuh bagi perusahaan dalam memenangkan persaingan di era bisnis yang semakin mengglobal.

Penyebaran informasi yang pada awalnya sangat terbatas kini telah dapat didistribusikan sesuai dengan kebutuhan. Dengan bantuan teknologi komputer yang terus berkembang, informasi menjadi lebih mudah dikelola, lebih akurat, cepat dan terpadu. Hal tersebut juga terjadi pada bidang akuntansi, dimana informasi akuntansi yang dahulu hanya berperan ditingkat pengendalian operasi, kini dibutuhkan pula ditingkat manajemen puncak dengan format, keakuratan dan kecepatan sesuai dengan kebutuhan.

Manajemen tingkat atas membutuhkan informasi akuntansi untuk mendukung proses pengambilan keputusan, sehingga informasi akuntansi yang tersedia haruslah relevan, tepat dan secara cepat dapat diperoleh untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang cepat terjadi pada lingkungan usahanya. Dengan demikian informasi akuntansi pada masa kini telah berperan dalam pengendalian manajemen.

Untuk memenuhi kebutuhan informasi akuntansi baik bagi pihak luar maupun dalam perusahaan dan sebagai dampak peranan informasi akuntansi yang meningkat, maka dibutuhkan suatu sistem yang mengatur informasi akuntansi tersebut agar dapat memberikan keunggulan kompetitif strategis bagi perusahaan.

Berdasarkan kenyataan di atas, banyak perusahaan yang mulai mengembangkan sistem yang telah ada. Sistem akuntansi yang disusun untuk suatu perusahaan dapat diproses dengan cara manual atau diproses dengan menggunakan mesin-mesin mulai dengan mesin pembukuan yang sederhana sampai dengan komputer. Pengembangan sistem merupakan suatu kegiatan yang bersifat siklikal karena setiap sistem informasi mempunyai siklus hidup tertentu. Pengembangan sistem dapat dicapai dengan peningkatan siklus hidup dan penggunaan peralatan pengembangan yang berbasis pada komputer (*computer-based development tools*).

Pengembangan sistem di Indonesia bisa dikatakan masih muda dalam lingkungan bisnis, khususnya perusahaan yang menggunakan teknologi komputer. Walaupun teknologi komputer sendiri hanya merupakan perangkat bantu dalam proses penyajian informasi, namun keberadaannya kini menjadi syarat bagi perusahaan yang menjalankan bisnis secara modern.

PERMASALAHAN

Sebagai salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri minyak goreng dalam bentuk curah yang berorientasi ekspor, PT. Berlian Eka Sakti Tangguh merasa perlu mengembangkan sistem akuntansi yang telah dimiliki saat ini. Sistem akuntansi yang saat ini diterapkan oleh perusahaan adalah sistem semi-komputerisasi. Perusahaan bermaksud membenahi sistem yang telah ada dan merubahnya menjadi sistem yang terkomputerisasi dan on-line agar dapat menunjang perusahaan dalam menghadapi persaingan di dunia usaha.

Berdasarkan survey dan wawancara Pendahuluan, ditemukan beberapa masalah sehubungan dengan sistem akuntansi perusahaan sebagai berikut:

1. Dengan penggunaan sistem akuntansi yang semi komputerisasi menyebabkan PT. Berlian Eka Sakti Tangguh kesulitan dalam melakukan pengawasan intern.
2. Dengan sistem akuntansi yang belum *on-line* menyebabkan informasi yang diterima oleh masing-masing pihak dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan menjadi tidak tepat.
3. Sistem akuntansi dalam perusahaan saat ini belum tertata dengan baik, khususnya pada sistem akuntansi penjualan, sistem akuntansi pembelian dan sistem akuntansi kas baik sistem penerimaan kas maupun sistem pengeluaran kas (khususnya yang berhubungan dengan sistem penjualan dan sistem pembelian).

PEMBAHASAN TEORITIS

Sistem Akuntansi

Menurut Mulyadi (1997), sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Dari definisi sistem akuntansi tersebut, unsur suatu sistem akuntansi pokok adalah formulir, catatan yang terdiri dari jurnal, buku besar dan buku pembantu, serta laporan.

Formulir yang dimaksud merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi. Formulir sering pula disebut sebagai media, karena formulir merupakan media untuk mencatat peristiwa yang terjadi dalam organisasi ke dalam catatan.

Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya.

Buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Buku pembantu terdiri dari rekening-rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening

tertentu dalam buku besar. Buku besar dan buku pembantu merupakan catatan akuntansi akhir, yang berarti tidak ada catatan akuntansi lain lagi sesudah data akuntansi diringkaskan dan digolongkan dalam rekening buku besar dan buku pembantu.

Laporan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat berupa neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan laba ditahan, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang yang akan dibayar, daftar saldo persediaan yang lambat penjualannya. Laporan berisi informasi yang merupakan keluaran sisten akuntansi

Elemen-Elemen Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi terdiri dari sistem akuntansi utama (klasifikasi rekening, riel dan nominal; buku besar (umum dan pembantu); jurnal dan bukti transaksi), sistem penjualan dan penerimaan uang (order penjualan, perintah pengiriman, dan pembuatan faktur penagihan; distribusi penjualan; piutang; penerimaan uang dan pengawasan kredit), sistem pembelian dan pengeluaran uang (order pembelian dan laporan penerimaan barang; distribusi pembelian dan biaya; utang (voucher); dan prosedur pengeluaran uang), sistem pencatatan waktu dan penggajian (personalia; pencatatan waktu; penggajian; distribusi gaji dan upah), sistem produksi dan biaya produksi (order produksi; pengawasan persediaan; dan akuntansi biaya)

Faktor-Faktor dalam Penyusunan Sistem Akutansi

Penyusunan sistem akuntansi untuk suatu perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang penting sebagai berikut:

- a. Sistem akuntansi yang disusun harus memenuhi prinsip cepat, yaitu bahwa sistem akuntansi harus mampu menyediakan informasi yang diperlukan tepat pada waktunya, dapat memenuhi kebutuhan, dan dengan kualitas yang sesuai.
- b. Sistem akuntansi yang disusun harus memenuhi prinsip aman, yang berarti sisten akuntansi harus dapat membantu menjaga keamanan harta milik perusahaan. Dengan kata lain, sistem akuntansi harus disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengawasan intern.
- c. Sistem akuntansi yang disusun harus memenuhi prinsip murah, yang berarti bahwa biaya untuk menyelenggarakan sistem akuntansi itu harus dapat ditekan sehingga relatif tidak mahal. Dengan kata lain, dipertimbangkan *cost* dan *benefit* dalam menghasilkan suatu informasi.

Tujuan Umum Pengembangan Sistem Akuntansi

Beberapa tujuan umum pengembangan sistem akuntansi dijabarkan berikut ini:

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru.
Kebutuhan pengembangan sistem akuntansi terjadi jika perusahaan baru didirikan atau suatu perusahaan menciptakan usaha baru yang berbeda dengan usaha yang telah dijalankan selama ini. Perusahaan manufaktur baru biasanya memerlukan pengembangan sistem akuntansi lengkap, sejak dari sistem akuntansi piutang, sistem akuntansi utang, sistem akuntansi penggajian dan pengupahan, sistem akuntansi biaya, sistem akuntansi kas, sistem akuntansi persediaan, sistem akuntansi aktiva tetap, dan

- sistem akuntansi pokok.
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasinya. Adakalanya sistem akuntansi yang berlaku tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan manajemen, baik dalam hal mutu, ketepatan penyajian maupun struktur informasi yang terdapat dalam laporan. Hal ini mungkin disebabkan oleh perkembangan usaha perusahaan, sehingga menuntut sistem akuntansi untuk dapat menghasilkan laporan dengan mutu informasi yang lebih baik dan tepat penyajiannya, dengan struktur informasi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manajemen.
 3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (reliability) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan. Pengembangan sistem akuntansi seringkali ditujukan untuk memperbaiki perlindungan terhadap kekayaan organisasi sehingga pertanggungjawaban terhadap penggunaan kekayaan organisasi dapat dilaksanakan dengan baik. Pengembangan sistem akuntansi dapat pula ditujukan untuk memperbaiki pengecekan intern agar informasi yang dihasilkan oleh sistem tersebut dapat dipercaya.
 4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi. Pengembangan sistem akuntansi seringkali ditujukan untuk menghemat biaya. Informasi merupakan barang ekonomi. Untuk memperolehnya dibutuhkan pengorbanan sumber ekonomi yang lain. Oleh karena itu, dalam menghasilkan informasi perlu dipertimbangkan besarnya manfaat yang diperoleh dengan pengorbanan yang dilakukan. Jika pengorbanan untuk memperoleh informasi keuangan diperhitungkan lebih besar dibanding dengan manfaat yang diperoleh, sistem yang sudah ada perlu dirancang kembali untuk mengurangi pengorbanan sumber daya bagi penyediaan informasi tersebut.

Berdasarkan tujuan pengembangan sistem akuntansi tersebut di atas, penugasan pengembangan sistem akuntansi dapat berbentuk seperti berikut ini:

1. Pengembangan suatu sistem akuntansi yang baru dan lengkap
2. Perluasan sistem akuntansi yang sekarang dipakai untuk mencakup kegiatan bisnis yang baru
3. Perbaikan berbagai tahap sistem dan prosedur yang sekarang digunakan

Pengembangan sistem akuntansi baru yang lengkap mencakup pengembangan berbagai sistem berikut ini:

1. Sistem akuntansi pokok. Pengembangan sistem akuntansi pokok terdiri dari perancangan klasifikasi dan kode rekening buku besar, perancangan klasifikasi dan kode rekening berbagai buku pembantu, perancangan berbagai buku jurnal, perancangan berbagai laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem akuntansi
2. Sistem akuntansi piutang, sistem akuntansi utang, sistem akuntansi penggajian dan pengupahan, sistem akuntansi biaya, sistem akuntansi kas, sistem akuntansi persediaan, dan sistem akuntansi aktiva tetap. Perancangan berbagai sistem akuntansi ini mencakup berbagai jaringan prosedur yang terdapat dalam setiap sistem tersebut, termasuk perancangan berbagai bentuk formulir yang digunakan dalam setiap sistem akuntansi.

Jika perusahaan membuka usaha baru yang mempunyai karakteristik bisnis yang berbeda dengan yang sudah dijalankan sebelumnya, timbullah kebutuhan pengembangan sistem akuntansi baru untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengelolaan usaha baru tersebut.

Penugasan pengembangan sistem dapat berupa perbaikan berbagai tahap prosedur dalam suatu sistem akuntansi yang sekarang digunakan oleh perusahaan. Dengan perubahan lingkungan tempat sistem akuntansi tersebut digunakan, sistem yang digunakan sekarang kemungkinan tidak cocok lagi dengan lingkungan yang telah berubah tersebut. Keadaan ini menuntut perbaikan terhadap sebagian sistem akuntansi tanpa harus melakukan perombakan terhadap keseluruhan unsur sistem tersebut.

Sistem Akuntansi Dalam Perusahaan Manufaktur

Kegiatan pokok perusahaan manufaktur terdiri dari desain dan pengembangan produk, pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, dan penjualan produk jadi kepada pembeli. Untuk menangani kegiatan pokok perusahaan, umumnya dirancang sistem akuntansi yang terdiri dari:

1. Sistem akuntansi pokok. Sistem akuntansi pokok dalam perusahaan manufaktur terdiri atas formulir atau dokumen (*business papers*), jurnal, buku besar, buku pembantu, dan laporan. Unsur-unsur sistem akuntansi ini dirancang oleh manajemen untuk menyajikan informasi keuangan bagi kepentingan pengelolaan perusahaan dan pertanggungjawaban keuangan kepada pihak luar perusahaan (investor, kreditor, dan Kantor Pelayanan Pajak)
2. Sistem akuntansi piutang. Sistem akuntansi piutang dirancang untuk mencatat transaksi terjadinya piutang dan berkurangnya piutang. Terjadinya piutang berasal dari transaksi penjualan kredit dan berkurangnya piutang berasal dari transaksi retur penjualan dan penerimaan kas dari piutang. Transaksi berkurangnya piutang yang timbul dari transaksi penerimaan kas dan piutang dikelompokkan dalam sistem akuntansi kas. Sistem akuntansi untuk mencatat terjadinya piutang terdiri dari jaringan prosedur berikut ini: prosedur order penjualan, prosedur persetujuan kredit, prosedur pengiriman barang, prosedur pencatatan bertambahnya piutang, dan prosedur distribusi penjualan. Sedangkan sistem akuntansi untuk mencatat berkurangnya piutang terdiri dari jaringan prosedur berikut ini: prosedur penerimaan retur penjualan, prosedur pembuatan memo kredit, prosedur penerimaan barang, prosedur pencatatan retur penjualan, prosedur pencatatan berkurangnya piutang, dan prosedur distribusi penjualan.
3. Sistem akuntansi utang. Sistem akuntansi utang dirancang untuk mencatat transaksi terjadinya utang dan berkurangnya utang. Terjadinya utang berasal dari transaksi pembelian kredit dan berkurangnya utang berasal dari transaksi retur pembelian dan pelunasan utang. Transaksi pelunasan utang dikelompokkan ke dalam sistem akuntansi kas. Sistem akuntansi untuk mencatat terjadinya utang dari transaksi pembelian terdiri dari jaringan prosedur berikut ini: prosedur permintaan pembelian, prosedur permintaan penawaran harga dan pemilihan pemasok, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang, prosedur pencatatan bertambahnya utang, dan prosedur distribusi pembelian. Sedangkan sistem akuntansi untuk mencatat berkurangnya utang karena retur pembelian terdiri dari jaringan prosedur berikut ini: prosedur pembuatan memo debit, prosedur pengiriman barang, prosedur pencatatan

- berkurangnya utang, dan prosedur distribusi pembelian.
4. Sistem akuntansi penggajian dan pengupahan. Sistem akuntansi penggajian dan pengupahan dirancang untuk menangani transaksi perhitungan gaji dan upah karyawan dan pembayarannya. Sistem ini terdiri dari jaringan prosedur berikut ini: prosedur pencatatan waktu hadir dan waktu kerja, prosedur pembuatan daftar gaji dan upah, prosedur pembayaran gaji dan upah, prosedur distribusi biaya gaji dan upah.
 5. Sistem akuntansi biaya. Sistem akuntansi biaya dirancang untuk menangani pengendalian produksi dan pengendalian biaya. Sistem ini terdiri dari jaringan prosedur order produksi, dan prosedur pengumpulan biaya produksi dan non produksi.
 6. Sistem akuntansi kas. Sistem akuntansi kas dirancang untuk menangani transaksi penerimaan dan pengeluaran kas. Sistem ini terdiri dari jaringan prosedur penerimaan kas, prosedur pengeluaran kas, dan prosedur dana kas kecil.
 7. Sistem akuntansi persediaan. Sistem akuntansi persediaan dirancang untuk menangani transaksi yang bersangkutan dengan mutasi persediaan yang disimpan di gudang. sistem ini terdiri dari jaringan prosedur pencatatan harga pokok produk jadi, prosedur pencatatan harga pokok produk yang dijual, prosedur pencatatan harga pokok produk yang dikembalikan oleh pembeli, prosedur pencatatan harga pokok persediaan produk dalam proses, prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli, prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan ke pemasok, prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang, prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan ke gudang, dan prosedur penghitungan fisik persediaan.
 8. Sistem akuntansi aktiva tetap. Sistem akuntansi aktiva tetap dirancang untuk menangani transaksi yang bersangkutan dengan mutasi aktiva tetap. Sistem ini terdiri dari jaringan prosedur pengadaan aktiva tetap, prosedur penghentian pemakaian aktiva tetap, prosedur depresiasi aktiva tetap, dan prosedur penempatan aktiva tetap.

Metodologi Pengembangan Sistem Akuntansi

Metodologi pengembangan sistem adalah langkah-langkah yang dilalui analis sistem dalam pengembangan sistem informasi.

Menurut Mulyadi (1997), pengembangan sistem akuntansi dilaksanakan melalui tiga tahap utama berikut ini:

1. Analisa sistem (*system analysis*)
2. Desain sistem (*system design*)
3. Implementasi sistem (*system implementation*)

Analisa Sistem (*System Analysis*)

Dalam tahap ini, analis sistem mengidentifikasi informasi yang diperlukan oleh pemakai untuk melaksanakan pekerjaannya. Analis sistem harus memperoleh informasi yang sebenarnya diperlukan oleh pemakai informasi karena jenis informasi yang diperlukan oleh pemakai informasi inilah yang menjadi dasar untuk melangkah ke tahap desain dan implementasi sistem. Tahap-tahap desain dan implementasi dalam pengembangan sistem akuntansi sangat ditentukan oleh keberhasilan analis sistem dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi pemakai informasi.

Kegagalan analisis sistem dalam mengidentifikasi jenis informasi yang diperlukan oleh pengguna informasi akan mengakibatkan desain sistem yang tidak bermanfaat bagi pengguna informasi. Oleh karena itu, tahap analisis sistem merupakan tahap yang paling menentukan dalam keseluruhan tahap pengembangan sistem informasi.

Analisis sistem terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Analisis pendahuluan
2. Penyusunan usulan pelaksanaan analisis sistem
3. Pelaksanaan analisis sistem

Jarang analisis sistem mengembangkan sistem akuntansi yang sama sekali baru, yang sebelumnya tidak dimiliki oleh perusahaan. Yang sering terjadi justru analisis sistem mengembangkan sistem baru untuk menggantikan atau memperluas sistem akuntansi yang sedang digunakan oleh perusahaan.

4. Penyusunan laporan hasil analisis sistem

Desain sistem (*system design*)

Desain adalah proses penerjemahan kebutuhan pengguna informasi ke dalam alternatif rancangan sistem informasi yang diajukan kepada pengguna informasi untuk dipertimbangkan.

Tahap desain sistem dapat dibagi menjadi enam tahap, yaitu:

1. Desain sistem secara garis besar

Dalam pembentukan sebuah sistem informasi, analisis sistem telah memperoleh informasi berikut ini dalam tahap analisis sistem yang dilakukan:

- a. Informasi yang dibutuhkan oleh pengguna beserta persyaratan-persyaratan yang melekat dalam informasi tersebut
- b. Luas sistem
- c. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (orang, mesin, uang, material, dan metode)

Berdasarkan informasi yang diperolehnya dalam tahap analisis tersebut, analisis sistem kemudian menawarkan berbagai alternatif desain sistem informasi secara garis besar untuk menghasilkan informasi yang diperlukan oleh pengguna. Berbagai alternatif desain sistem informasi secara garis besar tersebut terdiri dari desain masing-masing unsur blok bangunan sistem informasi, yang meliputi desain keluaran, masukan, model, teknologi, basis data, dan pengendalian.

2. Penyusunan usulan desain sistem secara garis besar

Usulan desain sistem secara garis besar disusun untuk mengkomunikasikan secara tertulis kepada pengguna informasi bagaimana sistem informasi yang dirancang secara garis besar memenuhi kebutuhan mereka akan informasi.

1. Evaluasi sistem

Dalam tahap desain sistem secara garis besar, analisis sistem merancang secara garis besar masing-masing blok bangunan sistem informasi, kecuali blok teknologi. Blok teknologi dirancang oleh ahli sistem setelah pengguna informasi menyetujui isi laporan desain sistem secara garis besar. Dalam tahap evaluasi sistem, analisis sistem menentukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh blok teknologi dalam menjalankan sistem informasi yang dirancang dan memilih penjual teknologi yang

- memiliki kemampuan untuk memenuhi persyaratan yang dituntut oleh sistem informasi.
2. Penyusunan laporan final desain sistem secara garis besar
Berdasarkan hasil diskusi antara pemakai informasi dengan analis sistem dalam penyajian usulan desain secara garis besar dan evaluasi sistem, analis sistem kemudian membuat "Laporan Final Desain Sistem Secara Garis Besar"
 3. Desain sistem secara rinci
Dalam tahap ini, analis sistem melakukan desain rinci masing-masing blok bangunan sistem informasi menjadi bangunan sistem informasi yang mampu memenuhi kebutuhan informasi para pemakai.
 4. Penyusunan laporan final desain sistem secara rinci
Hasil desain rinci sistem informasi ini disajikan oleh analis sistem dalam dokumen tertulis yang disebut "Laporan Final Desain Sistem Secara Rinci".

Implementasi Sistem (*System Implementation*)

Implementasi sistem adalah pendidikan dan pelatihan pemakai informasi, pelatihan dan koordinasi teknis yang akan menjalankan sistem yang baru, dan perubahan yang dilakukan untuk membuat sistem informasi yang telah dirancang menjadi dapat dilaksanakan secara operasional. Puncak segala kegiatan pengembangan dan perancangan sistem informasi terletak pada tahap implementasi.

Dalam tahap implementasi ini, analis sistem menyusun Laporan Final Implementasi Sistem yang terdiri dari dua bagian : Rencana Implementasi dan Hasil Pemeriksaan Implementasi. Rencana implementasi disusun sebelum tahap pelaksanaan sistem dilaksanakan. Bagian ini berisi rencana pengujian berbagai blok bangunan sistem informasi, seperti blok keluaran, masukan, model, teknologi, basis data dan pengendalian. Disamping itu, dalam bagian ini dicantumkan pula rencana konversi sistem lama ke sistem baru. Selama pelaksanaan berlangsung, analis sistem melakukan dokumentasi perubahan-perubahan yang dilakukan untuk menyempurnakan sistem, hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem, dan penerimaan sistem oleh para pemakai informasi. Hasil pelaksanaan sistem ini merupakan bagian dalam Laporan Final Implementasi Sistem

PEMBAHASAN MASALAH

Analisa Atas Sistem Akuntansi Perusahaan Saat Ini

Penelitian dibatasi hanya pada prosedur penjualan, prosedur pembelian, prosedur penerimaan kas dari penjualan, dan prosedur pengeluaran kas dari pembelian.

1. Sistem penjualan dan penerimaan kas
Bidang usaha yang digeluti oleh PT. Berlian Eka Sakti Tangguh adalah minyak goreng yang merupakan salah satu dari 9 kebutuhan pokok dan dijual dalam bentuk partai, oleh karena itu perusahaan melakukan semua penjualannya dalam bentuk tunai (dengan asumsi bahwa penerimaan kas berupa giro maupun pencairan L/C jatuh tempo kurang dari satu minggu setelah penjualan dilaksanakan). Perusahaan menerapkan dua sistem penjualan yaitu sistem penjualan ekspor (meliputi negara-

negara Asia khususnya India, Cina dan Pakistan, dan negara-negara di Eropa khususnya Perancis, Rotterdam dan Belanda, serta negara-negara Amerika Latin) dan sistem penjualan lokal (meliputi Sumatera Utara khususnya kota Medan)

2. Sistem pembelian dan pengeluaran kas

Pembelian yang terjadi di perusahaan terdiri dari dua macam, yaitu (1) pembelian bahan baku, dan (2) pembelian bahan penolong dan suku cadang mesin (*spare part*). Seperti halnya dengan penjualan, perusahaan juga melakukan pembelian bahan baku secara tunai dengan asumsi bahwa pembayaran dilakukan menggunakan giro yang jatuh tempo kurang dari satu minggu dari waktu penerimaan barang dari supplier). Sedangkan pembelian bahan penolong dan suku cadang mesin dilakukan secara kredit dengan termin $n/30$ sampai $n/60$.

Analisa dan Usulan Secara Umum

1. Analisa Secara Umum

Secara keseluruhan, sistem akuntansi dalam perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan sistem penjualan, sistem pembelian dan sistem kas dari penjualan dan pembelian masih belum mempunyai suatu sistem dasar. Perusahaan belum menetapkan apakah akan menggunakan *cash basis* atau *accrual basis*, namun masih menggabungkan pemakaian kedua dasar, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*. Hal tersebut terlihat dalam beberapa pencatatan atas terjadinya transaksi seperti dalam sistem penjualan dimana perusahaan mencatat penjualan yang terjadi sebagai penjualan tunai, sedangkan terdapat jangka waktu antara pengeluaran barang untuk penjualan dengan penerimaan kas (giro yang diterima perusahaan berjangka waktu kurang dari satu minggu).

Bila perusahaan menggunakan *cash basis*, maka perusahaan seharusnya tidak mencatat adanya transaksi penjualan sebelum diterimanya kas. Sedangkan bila perusahaan menggunakan sistem *accrual basis*, maka seharusnya perusahaan mencatat timbulnya piutang hingga perusahaan menerima kas dari transaksi penjualan tersebut.

Selain itu, pada sistem pembelian CPO dimana giro yang telah diberikan langsung dicatat sebagai pengeluaran kas, sedangkan giro tersebut baru akan jatuh tempo beberapa hari kemudian (kurang dari satu minggu).

2. Usulan Secara Umum

Rancangan struktur organisasi perusahaan dapat dilihat pada gambar 1. Dengan mempertimbangkan kebijaksanaan perusahaan dalam sistem penjualan dan penerimaan kas maupun sistem pembelian dan pengeluaran kas, serta kelebihan-kelebihan *accrual basis* dibandingkan dengan *cash basis*, khususnya mengenai transaksi penjualan dan pembelian yang sebenarnya terjadi, maka penulis menyarankan agar perusahaan menggunakan sistem *accrual basis* dalam melakukan pencatatan transaksi.

Adapun perubahan-perubahan yang harus dilakukan bila perusahaan menetapkan *accrual basis* sebagai dasar pencatatan akuntansi adalah sebagai berikut:

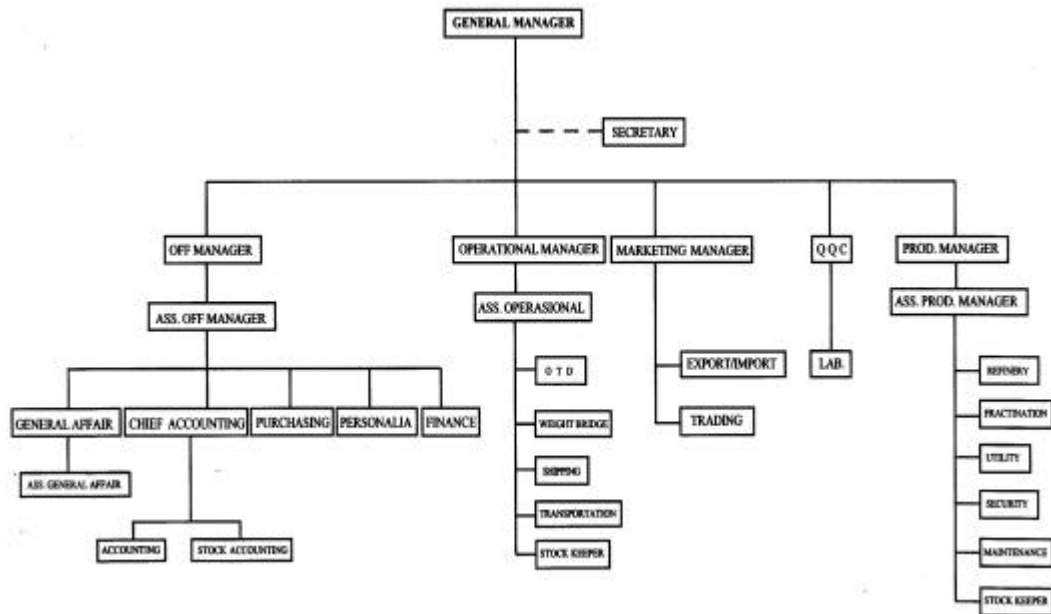
1. Bila terjadi penjualan baik ekspor maupun lokal, perusahaan harus mengakui adanya piutang dagang sebagai akibat terjadinya transaksi penjualan tersebut. Bila kas telah diterima, yaitu dari pencairan L/C untuk penjualan ekspor dan pencairan giro yang telah jatuh tempo untuk penjualan lokal, maka perusahaan baru melakukan pengurangan atas piutang dagang tersebut.

2. Bila perusahaan mengeluarkan giro yang belum jatuh tempo, perusahaan tetap wajib mencatat pengeluaran giro tersebut sebagai pengeluaran kas sesuai dengan tanggal penyerahan giro tersebut kepada supplier (bukan sesuai dengan tanggal jatuh tempo giro)
3. Demikian halnya juga dengan pembelian bahan penolong dan suku cadang mesin (*spare part*), pencatatan akuntansi untuk pelunasan hutang yang harus dilakukan sama dengan nomor 2.

Dengan adanya pembenahan sistem akuntansi dalam PT. Berlian Eka Sakti Tangguh, secara otomatis akan membawa dampak pada struktur organisasi beserta *job description* masing-masing bagian yang akan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan pembenahan sistem akuntansi yang dilakukan.

Bila perusahaan akan menggunakan sistem akuntansi yang baru sebagai pengganti sistem yang lama, maka struktur organisasi beserta *job description* yang akan mengalami perubahan sebagai penyesuaian atas implementasi sistem baru terjadi pada beberapa bagian berikut ini:

1. Fungsi Stock Minyak dan Stock Gudang tidak perlu dipisahkan, karena kedua fungsi tersebut hanya mencatat mutasi persediaan secara administratif. Kedua bagian tersebut akan digabung menjadi satu dengan bagian Stock Accounting. Dengan demikian terdapat efisiensi dari segi biaya tenaga kerja (staf).
2. Karena CPO dan minyak diterima, disimpan dan dikeluarkan oleh bagian Operasional, maka seharusnya dibagian Operasional harus terdapat suatu fungsi yang bertanggung jawab dalam mencatat mutasi persediaan CPO dan minyak tersebut sesuai dengan fisiknya. Oleh karena itu, perlu adanya seseorang personal yang bertanggung jawab sebagai *stock keeper*.
3. Adanya kesamaan nama antara bagian Trading yang kedudukannya sejajar dengan Office Manager dengan Trading yang bertanggung jawab dalam kegiatan penjualan lokal dapat menimbulkan kerancuan dalam penyebutan fungsi, padahal *job description* masing-masing berbeda. Oleh karena itu, untuk Trading yang kedudukannya sejajar dengan Office Manager diganti namanya menjadi Marketing Manager, sedangkan yang dibawahnya tetap menggunakan nama Eksport/Import dan Trading.
4. Sesuai dengan sistem akuntansi yang baru, dimana pembelian baik bahan baku (CPO) maupun bahan penolong dan suku cadang mesin (*spare part*) dilakukan oleh Purchasing, maka fungsi Trading tentu saja akan mengalami perubahan dalam *job description*-nya.
5. Karena Stock Keeper bagian Produksi hanya menyimpan bahan penolong dan suku cadang mesin (*spare part*), maka seharusnya Stock Keeper tidak perlu membuat catatan atas mutasi persediaan minyak dan CPO. Stock Keeper bagian produksi hanya bertanggung jawab untuk melakukan pencatatan atas mutasi persediaan bahan penolong dan suku cadang mesin sesuai dengan jumlah persediaan secara fisik.



Sumber: Rancangan Penulis

Gambar1. Rancangan Struktur Organisasi PT. Berlian Eka Sakti Tangguh

Rancangan Sistem Penjualan Ekspor

Analisa yang dilakukan pada sistem lama menunjukkan adanya beberapa kelemahan, yaitu:

1. Accounting tidak mencatat penjualan ekspor setelah proses ekspor dilakukan, namun mencatatnya setelah adanya bukti negosiasi dari bank.
2. Tidak ada pemisahan fungsi antara pencatat persediaan barang jadi (minyak) dengan persediaan bahan produksi yaitu CPO.
3. Pencatatan pengurangan persediaan minyak tidak segera dilakukan oleh bagian Stock Minyak setelah proses penyerahan minyak.
4. Penyimpanan persediaan minyak berada di bawah tanggung jawab bagian Operasional, namun bagian Operasional tidak melakukan pencatatan atas mutasi persediaan minyak.

Berdasarkan rancang sistem yang baru, direkomendasikan perubahan sebagai berikut:

1. Pencatatan persediaan barang jadi dengan persediaan bahan baku produksi khususnya pencatatan secara fisik seharusnya dilakukan oleh dua fungsi yang berbeda. Hal tersebut bertujuan sebagai pengendalian antara barang yang masuk ke proses produksi dengan barang yang keluar dari proses produksi.
2. Pencatatan atas berkurangnya minyak (barang jadi) dilakukan oleh bagian Operasional yang dalam hal ini bertanggung jawab atas persediaan minyak secara fisik, dan dilakukan oleh bagian Accounting yang mencatat mutasi persediaan minyak secara administratif. (Rancangan flow chart dokumen sistem penjualan ekspor dapat dilihat pada gambar 2).

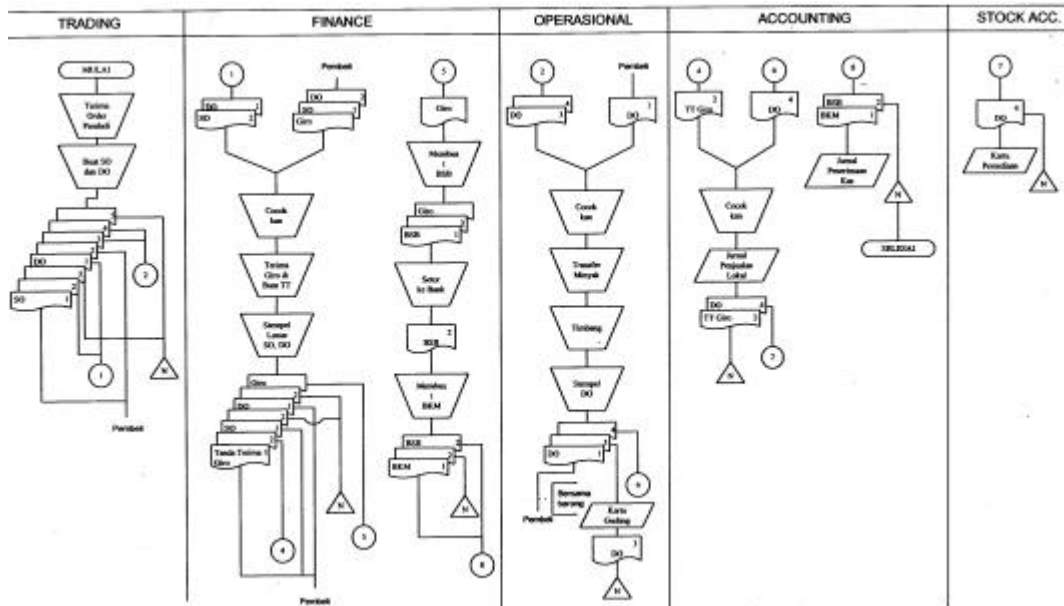
Rancangan Sistem Penjualan Lokal

Pada sistem yang lama ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Laporan adanya order penjualan dari pihak Trading kepada bagian Finance hanya berupa laporan lisan, sehingga tidak ada bukti tertulis. Hal tersebut memungkinkan terjadinya kolusi harga antara pembeli dengan bagian Finance yang mengakibatkan timbulnya kerugian pada perusahaan.
2. DO dibuat oleh bagian Finance yang sekaligus merupakan penerima giro dari pembeli.
3. Lembar DO keempat yang diberikan oleh bagian Finance kepada bagian Accounting sebelum terjadinya proses penyerahan minyak kepada pembeli memungkinkan terjadinya kesalahan/ketidakakuratan data pada bagian Accounting, khususnya bagian Stock Minyak mengenai jumlah persediaan minyak goreng. Hal tersebut terjadi bila minyak goreng yang dipesan pembeli belum diambil, namun bagian Stock Minyak telah melakukan pengurangan jumlah persediaan minyak goreng.
4. Berkas DO yaitu lembaran asli dan lembar kedua yang diterima bagian Operasional dari pembeli merupakan suatu perintah untuk melakukan proses penyerahan minyak. Tanpa melakukan pengecekan dengan dokumen apapun, bagian Operasional langsung melaksanakan tugasnya. Hal ini memungkinkan terjadinya kecurangan dipihak pembeli, misalnya dengan mengganti jumlah order minyak sehingga bagian Operasional melakukan proses penyerahan minyak dalam kuantitas yang berlebihan yang akhirnya akan merugikan perusahaan.
5. Setelah menerima giro dari pembeli, bagian Finance tidak membuat catatan untuk diteruskan ke bagian Accounting agar dapat mencatat transaksi penjualan tunai tersebut.
6. Giro yang telah diterima oleh Finance tidak langsung disetorkan ke bank, namun disimpan oleh bagian Finance hingga saatnya jatuh tempo.
7. Bagian Operasional tidak membuat catatan atas mutasi persediaan minyak yang telah dikeluarkan sesuai dengan DO.

Rekomendasi dalam rancangan flow chart dokumen sistem penjualan lokal yang baru (gambar 3) meliputi beberapa hal berikut ini:

1. Laporan adanya order penjualan dari bagian Trading hendaknya tidak berupa lisan, namun dalam bentuk tertulis, yaitu dengan mengisi formulir *Sales Order* (SO), dimana SO tersebut dibuat berangkap tiga, yaitu lembar (1) untuk pembeli, (2) untuk bagian Finance, dan (3) untuk arsip bagian Trading.
2. Bagian Finance sebagai penerima giro dari pembeli seharusnya tidak diberi wewenang untuk membuka DO. Hal ini mencegah adanya penyelewengan dari bagian Finance yang dapat mengganti jumlah order yang sebenarnya, mengingat bagian Trading tidak mendapat tembusan DO dari bagian Finance.
3. Pencatatan yang dilakukan oleh bagian Stock Minyak berdasarkan DO dari bagian Finance memungkinkan ketidakakuratan data pada bagian Accounting bila pembeli belum mengambil barang (minyak). Oleh karena itu, pencatatan tersebut sebaiknya dilakukan oleh bagian Accounting berdasarkan DO yang diterima dari bagian Operasional setelah proses penyerahan minyak selesai dilakukan. Dengan demikian catatan persediaan minyak akan sesuai dengan jumlah fisik yang ada.
4. Bagian Operasional seharusnya mempunyai satu lembar tembusan DO, sehingga dapat melakukan pengecekan sebelum melakukan proses penyerahan minyak kepada



Sumber: Rancangan Penulis

Gambar 3. Rancangan *Flow Chart* Dokumen Sistem Penjualan Lokal

4. Setelah CPO diterima, bagian Operasional tidak langsung meneruskan ke bagian QQC (*Quality and Quantity Control*) untuk menguji CPO tersebut apakah telah sesuai dengan standar yang diinginkan oleh perusahaan.
5. Bagian Trading membandingkan Laporan Penerimaan Minyak dengan DO, padahal bagian Trading tidak mempunyai wewenang untuk itu, melainkan bagian QQC.
6. Bagian Operasional sebagai penyimpan persediaan CPO tidak melakukan pencatatan atas persediaan tersebut.

Rancangan flow chart dokumen sistem pembelian bahan baku yang baru (gambar 4) merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelian CPO seharusnya berawal dari adanya permintaan akan kebutuhan bahan baku dari Produksi kepada bagian Operasional.
2. Pembelian CPO seharusnya bukan dilakukan oleh bagian Trading, melainkan oleh bagian Purchasing yang menerima permintaan pembelian dari bagian Operasional.
3. Pada saat memberikan giro kepada supplier, seharusnya bagian Finance membuat bukti penyerahan giro tersebut, yaitu dengan membuat Bukti Kas Keluar (BKK) dan meminta tanda tangan penerima giro tersebut.
4. Setelah CPO diterima dan ditimbang, seharusnya bagian Operasional segera meneruskan ke bagian QQC untuk diuji sesuai dengan standar yang diinginkan oleh perusahaan.
5. Dalam prosedur pada no. 4 di atas, bagian Trading seharusnya tidak mempunyai wewenang apapun, apalagi untuk mengecek jenis, jumlah dan kualitas bahan baku yang diterima (yang tercantum dalam Laporan Penerimaan Bahan Baku yang dibuat oleh bagian Operasional) dengan DO. Seharusnya Laporan Penerimaan Bahan Baku dibuat setelah CPO tersebut diterima, ditimbang dan diuji, dengan demikian bukti penerimaan barang dikeluarkan oleh perusahaan setelah adanya pengecekan.

Kemudian bagian Purchasing melakukan pengecekan dengan mencocokkan Laporan Penerimaan Bahan Baku dengan DO.

6. Bagian Operasional sebagai penyimpan persediaan CPO seharusnya melakukan pencatatan atas persediaan tersebut.

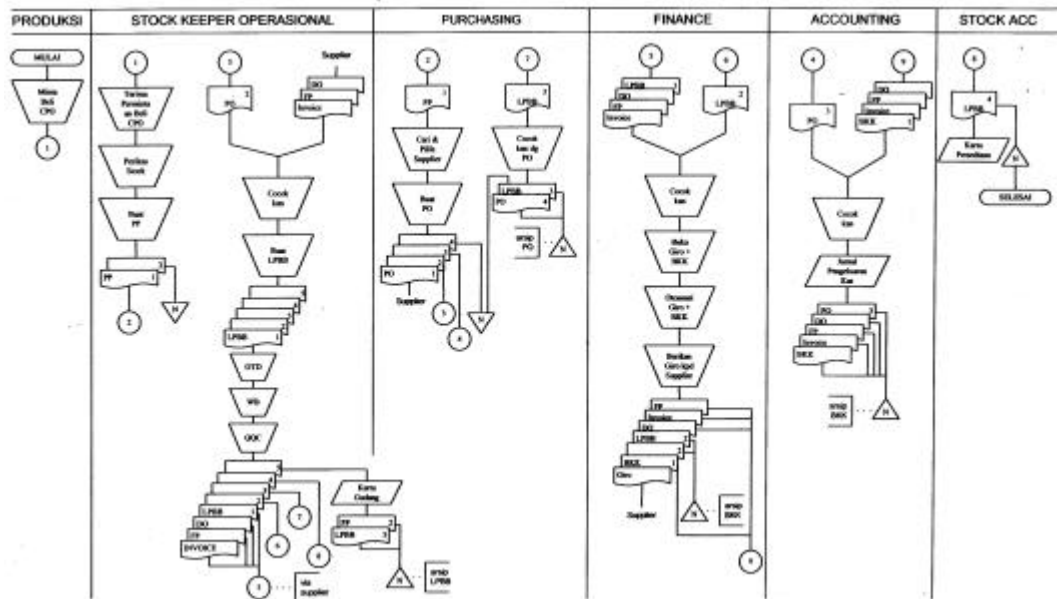
Rancangan Sistem Pembelian Bahan Penolong dan Suku Cadang Mesin (*Spare Part*)

Kelemahan yang ditemukan dalam sistem pembelian bahan penolong dan suku cadang mesin adalah:

1. Stock Keeper bagian Produksi tidak memiliki kartu gudang yang berfungsi mencatat persediaan fisik bahan penolong dan suku cadang yang terdapat di gudang.
2. Stock Keeper bagian Produksi tidak mengarsip surat jalan sebagai dokumen bukti pengiriman barang dari supplier.
3. Bagian Accounting mencatat hutang hanya berdasarkan PO dan PP tanpa disertai dokumen LPB, sehingga memungkinkan terjadinya pencatatan hutang fiktif bila barang yang dipesan belum diterima perusahaan.
4. Bagian Accounting mencatat terjadinya hutang, namun tidak mencatat pada kartu hutang.
5. Bagian Finance tidak membuat bukti tertulis untuk setiap pengeluaran kas yang dilakukan.
6. Bagian Accounting mencatat pengeluaran kas sebelum terjadinya pencocokan dokumen-dokumen dan pelaksanaan pembayaran.
7. Bagian Accounting tidak mengarsip dokumen sumber.
8. Bagian Purchasing melakukan pengecekan atas pelunasan hutang.

Perubahan-perubahan yang direkomendasikan dalam rancangan flow chart dokumen sistem pembelian bahan penolong dan suku cadang mesin (gambar 5 & 6) adalah:

1. Bagian Stock Keeper Produksi seharusnya memiliki catatan atas persediaan barang di gudang, misalnya dengan membuat kartu gudang yang mencatat setiap mutasi persediaan barang di gudang.
2. Surat jalan yang diterima bersama barang seharusnya diarsip oleh bagian Stock Keeper Produksi sebagai bukti catatan dari pihak supplier atas barang yang diterimanya.
3. Bila bagian Accounting belum menerima Laporan Penerimaan Barang, seharusnya bagian Accounting tidak boleh melakukan pencatatan adanya hutang, karena selama barang belum diterima oleh perusahaan maka hutang belum timbul.
4. Untuk memudahkan pengontrolan terhadap hutang-hutang perusahaan, seharusnya perusahaan memiliki kartu hutang untuk setiap supplier.
5. Bagian Finance seharusnya membuat bukti tertulis untuk setiap pengeluaran yang dilakukan perusahaan, misalnya dengan Bukti Kas Keluar.
6. Pencatatan pelunasan hutang seharusnya dilakukan oleh bagian Accounting setelah terjadinya pencocokan dokumen-dokumen dan pelaksanaan pembayaran, sehingga kemungkinan terjadinya kekeliruan pencatatan akuntansi dan ketidakakuratan data akuntansi dapat dihindari.
7. Seharusnya bagian Accounting menyimpan dokumen sumber sebagai bukti dasar pencatatan.
8. Pengecekan atas pelunasan hutang seharusnya dilaksanakan oleh bagian Accounting yang berwenang mencocokkan tagihan dari supplier dengan kartu hutang.



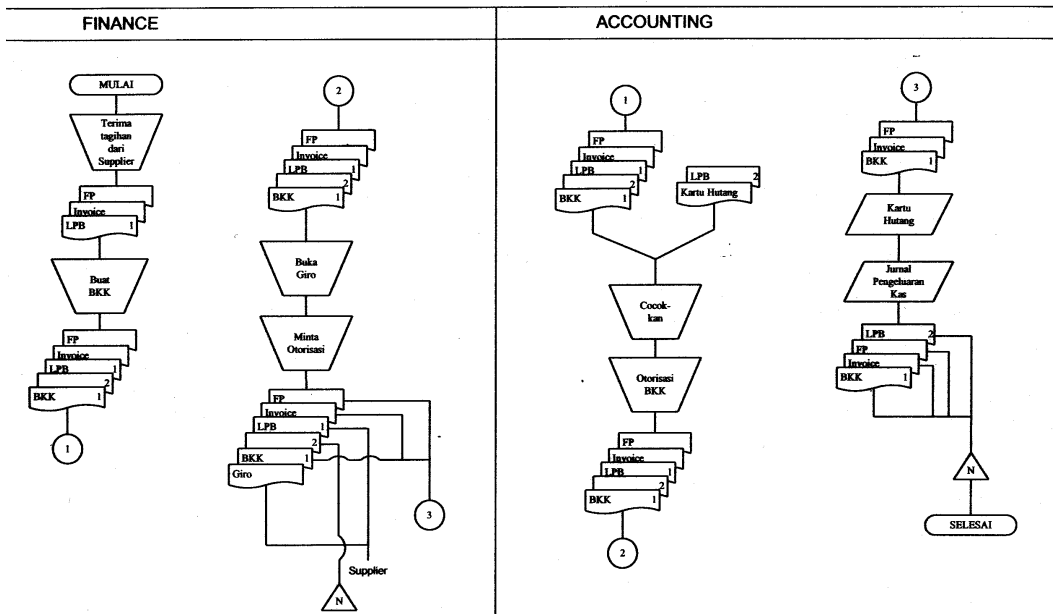
Sumber: Rancangan Penulis

Gambar 4. Rancangan Flow Chart Dokumen Sistem Pembelian Bahan Baku (CPO)

KESIMPULAN

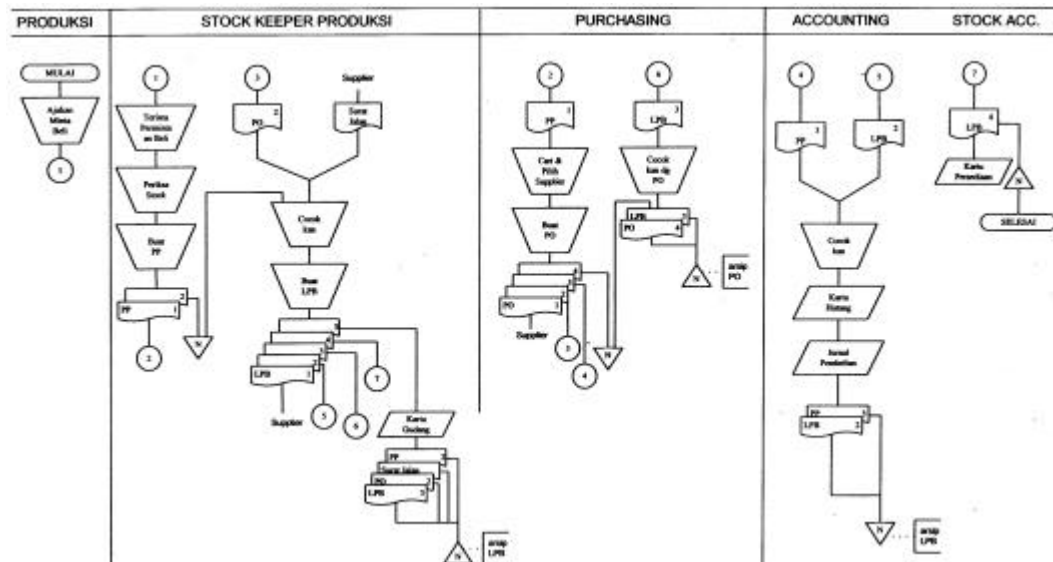
Dari analisa atas sistem akuntansi yang diterapkan oleh PT.Berlian Eka Sakti Tangguh dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. PT. Berlian Eka Sakti Tangguh belum menerapkan dasar pencatatan akuntansi
2. Dalam perusahaan masih terdapat *inefficiency* kerja dan tidak tepatnya *job description* untuk beberapa bagian/divisi.
3. Pada beberapa bagian masih belum menjalankan fungsinya sesuai dengan *job description*.
4. Pengawasan perusahaan terhadap sistem kas lemah, dimana tidak terdapat adanya bukti kas masuk maupun bukti kas keluar.
5. Pencatatan persediaan, khususnya dalam hal pencatatan mutasinya belum mendapat perhatian yang serius dalam prakteknya.
6. Penggunaan dokumen serta pendistribusiannya dalam perusahaan kurang efisien, karena masih terdapat perbedaan jenis dokumen yang sebenarnya tidak perlu dilakukan serta jalan alir dokumen yang terlalu birokratif.



Sumber: Rancangan Penulis

Gambar 5. Rancangan *Flow Chart* Dokumen Sistem Pembelian Bahan Penolong dan Suku Mesin (*Spare Part*)



Sumber: Rancangan Penulis

Gambar 6. Rancangan *Flow Chart* Dokumen Sistem Pelunasan Hutang atas Pembelian Bahan Penolong dan Suku Cadang Mesin (*Spare Part*)

SARAN

Bila perusahaan akan melakukan pembenahan sistem akuntansi sesuai dengan rancangan yang diusulkan, maka beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menunjang pelaksanaan sistem baru tersebut adalah:

1. Perusahaan harus menerapkan salah satu dasar pencatatan sistem akuntansi yaitu *cash basis* atau *accrual basis*, sehingga data akuntansi perusahaan dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat bagi perusahaan. Sebaiknya perusahaan menggunakan *accrual basis* sebagai dasar sistem pencatatan akuntansi.
2. Pembenahan suatu sistem dalam perusahaan akan membawa dampak terhadap struktur organisasi perusahaan tersebut berikut *job description*-nya agar sistem yang baru dapat diimplementasikan dengan tepat. Oleh karena itu, penulis menyarankan perubahan struktur organisasi dan *job description* yang baru sesuai dengan kebutuhan implementasi sistem yang baru tersebut.
3. Perlu adanya pendisiplinan dan pengawasan kerja karyawan agar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan *job description* masing-masing.
4. Keluar masuknya kas perlu diadministrasi dengan baik untuk memudahkan pengawasan, karena kas merupakan asset perusahaan yang paling mudah untuk diselewengkan. Perusahaan harus memiliki dokumen sumber untuk setiap penerimaan dan pengeluaran kas, yaitu dokumen Bukti Kas Masuk dan Bukti Kas Keluar.
5. Penanganan persediaan baik penyimpanan secara fisik maupun administratif perlu mendapat perhatian yang serius, karena persediaan merupakan jantung bagi perusahaan manufaktur. Oleh karena itu mutasi persediaan harus diadministrasi sesuai dengan jumlah fisiknya.
6. Dalam pembenahan sistem akuntansi, secara otomatis akan merujuk pada dokumen-dokumen yang digunakan. Bila dokumen-dokumen tersebut tidak sesuai lagi dengan kebutuhan sistem yang baru, maka perlu dirancang ulang sehingga mampu menunjang pengimplementasian sistem yang baru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodnar, G.H., dan W.S. Hopwood. 1996. *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Harnanto. 1992. *Sistem Akuntansi : Survei dan Teknik Analisis*. BPFE, Yogyakarta.
- McLeod, R. 1996. *Sistem Informasi Manajemen*. PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Mulyadi. 1997. *Sistem Akuntansi*. Edisi ketiga, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Samsul, M., dan Mustofa. 1992. *Sistem Akuntansi : Pendekatan Manajerial*. Edisi kedua, Liberty, Yogyakarta.
- Tambunan, R.M. 1996. "Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengendalian Manajemen". *Majalah Usahawan*. XXV, No. 07. Juli 1996.
- Zaki Baridwan. 1996. *Sistem Akuntansi: Penyusunan Prosedur dan Metode*. BPFE, Yogyakarta.